



**KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI  
BERDASARKAN PADA PENERAPAN PERMAINAN BALOK  
GAMBAR DI TK PERTIWI KECAMATAN RAWALO  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai Salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh  
Rizkie Restuningtyas Budiati  
1601410006

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Mei 2017.

Yang Mengusulkan,



Rizkie Restuningtyas B  
NIM. 1601410006

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



Neneng Tasu'a, M.pd  
NIP. 19780101 200604 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PG PAUD



Edu Waluyo, M.Pd  
NIP. 19790425 200501 1 001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **PERNYATAAN KENYATAAN TULISAN**

Saya menyatakan isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Mei 2017

Rizkie Restuningtyas Budiati  
NIM. 1601410006



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar di TK Pertiwi, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas ” telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu  
Tanggal : 07 Juni 2017.

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



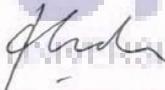
Ketua,  
Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP.197906051999032001

  
Diana, S.Pd, M.Pd  
NIP.197912202006042001

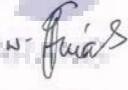
Penguji I,

  
Diana, S.Pd, M.Pd  
NIP.197912202006042001

Penguji II,

  
Henny Puji Astuti, S.Psi., M.si  
NIP.197711052010122002

Penguji III,

  
Neneng Tasu'ah, S.Pd, M.Pd  
NIP.19780101200604 2001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. *Mengembangkan berbicara anak dapat diawali dengan melakukan bunyi-bunyi bahasa (Lilis Madyawati)*
2. *Orang yang pertama kali berperan dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak adalah orang tua (Penulis)*

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Kabul Budi Pranowo dan Ibu Nuryati tersayang, terimakasih untuk perjuangan, kasih sayang dan doa kalian.
2. Rahdienata Dwi Febriyana adikku.
3. Bagus Riyadi S.Pd, terimakasih untuk motivasinya, dukungan secara materil dan cinta kasih yang diberikan.
4. Teman-teman PG-PAUD angkatan 2010, terimakasih semangatnya (khususnya untuk Pupi Kismianti, Aldila Nurul Aini, Siti Masruroh, Dwi Arnita K, Putri Taliningtyas, Isni Oktiriani, Hanny P, Maulida).
5. Teman-teman kos Panji Sukma 1 terimakasih atas dukungan dan motivasinya (khusus untuk Dessy Wulandari SH dan Yolannya Eza).

## ABSTRAK

**Restuningtyas B Rizkie. 2017. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar di TK Pertiwi, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas . Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Neneng Tasu'ah, M,pd**

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, Balok gambar, Anak usia 4-5 tahun

Keterampilan berbicara sebagai salah satu kepentingan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan dan karakteristik perkembangannya. Seperti halnya keterampilan berbicara anak pada usia 4-5 tahun. Pada saat berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi untuk menyampaikan pikiran ide dan gagasannya. Sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun dengan bermain permainan balok gambar. Balok gambar merupakan media untuk bercerita, aktivitas menggunakan balok gambar mendorong anak untuk berimajinasi sehingga menimbulkan gagasan yang dapat dituangkan dalam bentuk lisan dan sangat efektif untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bahwa terdapat perbedaan bermain balok gambar terhadap keterampilan berbicara anak pada usia 4-5 tahun.

Pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*, terambil sampel yaitu Tk Pertiwi 02 anak dan kelompok TK A 30 anak. Hasil penelitian terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara anak, terlihat dari hasil skor posttest pada kelompok eksperimen sebesar 70 dan skor terendah 64 lebih baik dari skor posttest kelompok control sebesar 62 dan skor terendah 54, yang menandakan  $H_1$  diterima sehingga  $1,85 < 1,86$  yang menandakan  $H_1$  diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dalam permainan balok gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara perolehan skor tes pada kelompok eksperimen dengan perolehan skor tes kontrol. Hal tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan pada anak. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat perbedaan terhadap keterampilan berbicara anak usia dini berdasarkan pada penerapan permainan balok gambar dilihat dari nilai *mean* (rata-rata) pada kelompok eksperimen yaitu mean ketika awal pretest sebesar 38.77 sedangkan mean ketika posttest sebesar 68.40. Hal ini menunjukkan skor kelompok eksperimen posttest lebih tinggi dibanding skor kelompok eksperimen pretest. Hasil perlakuan yang diberikan menunjukkan bahwa permainan balok gambar dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Guru disarankan untuk menggunakan balok gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.

## ABSTRAK

*Restuningtyas B Rizkie. 2017. Early Childhood Speech Skills Based on the Implementation of Picture Block Games in TK Pertiwi, Rawalo Sub-District, Banyumas District. Thesis, Teacher Education Early Childhood Education, Faculty of Education, Semarang State University. Mentor Neneng Tasu'ah, M, pd*

Keywords: Speech skills, Image beam, Child aged 4-5 years

Speech skills as one of the basic interests that must be owned by children, in accordance with the stages and characteristics of its development. Just like children's speaking skills at the age of 4-5 years. At the time of speaking the child will learn to say the sound of articulation or words, expressions to convey the thoughts of his ideas and ideas. Means to improve the speaking skills of children aged 4-5 years by playing picture beam games. The picture beam is a medium for storytelling, the activity of using a drawing beam encourages the child to imagine, giving rise to ideas that can be poured in verbal form and very effective in stimulating children's speaking skills. The purpose of this research is to know that there is difference of playing drawing beam to children talking skill in uisa4-5 year.

Sampling using cluster sampling, samples taken were Tk Pertiwi 02 child and TK A group of 30 children. The results showed an increase in children's speaking skills, as seen from the results of posttest scores in the experimental group of 70 and the lowest score 64 was better than the control group's posttest scores of 62 and the lowest score of 54, indicating H1 received so that  $1.85 < 1.86$  Indicating H1 is accepted so that there is a significant difference in the image block game to improve speaking skills seen from the significant differences between the test scores in the experimental group and the acquisition of the control test scores. This explains that there is an increase in speech skills after being given treatment to children. Based on these descriptions, there is a difference in early child speaking skills based on the application of the image beam game seen from the mean (mean) value in the experimental group ie the mean when the pretest start is 38.77 while the mean when the posttest is 68.40. This shows the score of the experimental group posttest higher than the pretest experimental group score. The results of the treatment provided indicate that the game beam image in the learning process can improve the speaking skills of children. Teachers are encouraged to use image blocks to improve the speaking skills of 4-5 year olds.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan, berkat dan kasih-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar di TK Pertiwi, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas ” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah banyak menerima bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini dengan hati yang tulus penyusun menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
4. Dosen pembimbing Neneng Tasu'ah M.Pd yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing penyusunan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah senantiasa menyampaikan ilmunya kepada penulis dan kawan-kawan.
6. Kepala sekolah dan segenap guru TK Pertiwi 02 Rawalo yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak dan ibuku tersayang yang tidak pernah berhenti menyayangi dan mengasihi lahir dan batin, adiku tersayang yang selalu memberikanku dukungan.
8. Teman-teman Jurusan PG PAUD 2010 UNNES.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Mei 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Manfaat teoritis .....	10
1.4.2. Manfaat praktis .....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
2.1 Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini .....	12
2.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini .....	12
2.1.2 Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini ....	19
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini .....	23
2.1.4. Karakteristik Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun .....	26
2.2 Permainan Balok Gambar .....	30
2.2.1 Pengertian Permainan .....	30
2.2.2 Pengertian Balok Gambar .....	33

2.3 Hakikat Anak Usia Dini .....	37
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini .....	37
2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini .....	38
2.4 Kerangka Berpikir .....	42
2.5 Hipotesis Penelitian .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	45
3.2 Variabel Penelitian .....	46
3.3 Populasi dan Sampel .....	47
3.3.1 Populasi.....	47
3.3.2 Sampel .....	47
3.4 Penentuan Ukuran Sample .....	48
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6 Instrumen Tes .....	51
3.6.1. Post-Test.....	51
3.6.2 Uji Coba Instrumen.....	52
3.7 Teknik Pengukuran Validitas dan Realibilitas .....	53
3.7.1 Validitas .....	53
3.7.2 Realibilitas .....	54
3.8 Teknik Analisis Data .....	55
3.8.1 Analisis Data dan Instrumen .....	55
3.8.2 Uji Normalitas Populasi .....	55
3.8.3 Uji Homogenitas Populasi .....	56
3.8.4. Analisis Tahap Awal .....	57
3.8.5. Analisis Tahap Akhir .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	63
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	63
4.2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	64

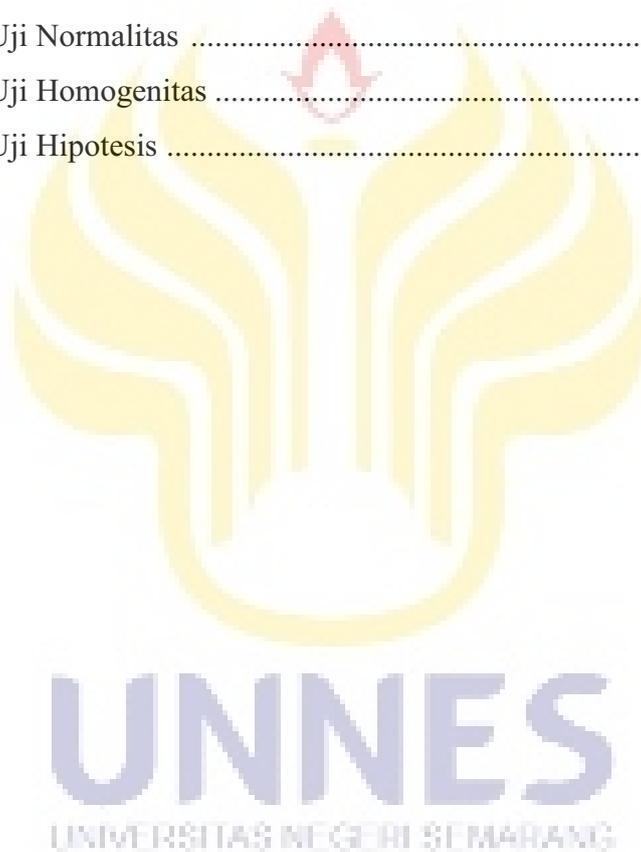
4.3 Hasil Penelitian .....	66
4.4 Uji Normalitas .....	69
4.5 Uji Homogenitas .....	70
4.6 Uji Hipotesis.....	71
4.6.1 Pembahasan .....	72
4.6.2 Keterbatasan Penelitian .....	76
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 77
5.1 Kesimpulan .....	78
5.2 Saran .....	78
 DAFTAR PUSTAKA .....	 81
LAMPIRAN.....	83



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) (Permendiknas No 137 tahun 2014).....	27
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian .....	65
Tabel 4.2	Data Nilai Hasil Belajar (Akhir) Antara Kelompok Eksperimen Dan Kontrol.....	68
Tabel 4.3	Uji Normalitas .....	69
Tabel. 4.4	Uji Homogenitas .....	70
Tabel 4.5	Uji Hipotesis .....	71



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Balok .....	33
Gambar 2.2.	Kerangka Berpikir .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran surat.....	83
2. Lampiran kisi-kisi.....	86
3. Angket.....	93
4. Validasi .....	103
5. Foto.....	106



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada di usia keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana anak mulai menerima berbagai rangsangan dari keluarga dan lingkungan. Pada usia ini anak membutuhkan stimulus yang tepat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan formal dan informal, pendidikan formal melalui pendidikan disekolah sedangkan pendidikan informal melalui pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.

Anak usia dini berada pada rentang usia antara 0-6 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada tahun-tahun ini anak memiliki apa yang disebut sebagai periode-periode sensitif (*sensitive periode*), selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulasi. Perkembangan utama yang terjadi pada masa ini berkisar pada penguasaan dan pengendalian lingkungan atau biasa disebut sebagai masa penjelajahan. Anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Usia dini juga merupakan masa anak menjadi sangat peka dan menjadi peniru ulung (*imitator*) dalam lingkungannya.

Proses peniruan atau imitasi yang didapatkan di masa kanak-kanak, akan menentukan derajat kualitas pribadi, kesehatan, *intelegensi*,

kematangan sosial, bahasa dan produktivitas anak pada tahap berikutnya. Proses ini tidak hanya dilakukan anak terhadap perilaku saja tetapi juga pada bagaimana orang-orang di sekitarnya melakukan interaksi sosial dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang baik dibutuhkan anak agar dapat menjadi bagian dari lingkungan dan kelompok sosial.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam *Undang-Undang no 20 tahun 2003* tentang *Sistem Pendidikan Nasional* adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain undang-undang tersebut, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* Pasal 19 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, anak membutuhkan rangsangan yang baik.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan lima perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar),

kecerdasan/kognitif, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan. Anak sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang diucapkan.

Wijayanti (2010:27) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bahasa merupakan alat penting bagi setiap manusia, melalui bahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Keterampilan seseorang dalam berbahasa yang efektif dan baik mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lain dengan cara yang berbeda. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa yang harus diasah setiap hari agar dalam pergaulan atau bersosialisasi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, anak menjadi lebih baik.

Selain itu, Dyson( 2009:39 ) mengatakan perkembangan berbicara sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi *fonologi* (unit suara), *morfologi* (unit arti), *sintaksis* (tata bahasa), *semantic* (variasi arti), dan *pragmatic* (penggunaan) bahasa, dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain sehingga anak dapat menambah kosakata. Anak dapat mengembangkan kosa kata melalui pengulangan, anak sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya.

Pada saat berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme, untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya. Anak juga akan mendapatkan banyak perbendaharaan kosa kata. Keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya.

Dengan menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan anak usia dini, dan dengan kesesuaian karakteristik anak usia dini pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan

sekitar, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui bermain. Pemberian stimulasi melalui metode dan media yang menarik, tepat dan inovatif sangat penting diberikan dalam kegiatan bermain yang bermakna, khususnya untuk mengembangkan keterampilan bicara anak. Diperlukan sebuah metode dan media yang bisa melatih keterampilan bicara anak, dengan cara mengucapkan kata-kata dan memahami kata yang sudah diucapkan, mengungkapkan gagasan dan pengalaman yang diperoleh dengan kalimat sederhana.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah permainan balok gambar. Balok gambar merupakan media untuk bercerita. Aktivitas menggunakan balok gambar mendorong anak untuk berimajinasi sehingga menimbulkan gagasan yang dapat dituangkan dalam bentuk lisan dan sangat efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk diberikan kepada anak usia dini, akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Artinya, bila rangsangan keterampilan bicara diberikan dengan tepat di usia dini, kita bisa berharap bahwa kelak akan terbentuk manusia dewasa yang kreatif dan inovatif. Selain metode juga diperlukan sebuah media yang menarik untuk mengembangkan keterampilan bicara pada anak.

Namun pada kenyataannya memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan bagi anak usia dini, anak-anak perlu waktu lebih lama untuk membiasakan diri untuk melatih kemampuan berbicara.

Anak-anak perlu belajar membiasakan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya agar bisa menambah keterampilan berbicara. Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan berbicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

Pada jaman sekarang ini kemampuan bahasa dan kemampuan berbicara sangat mengkhawatirkan. Pengembangannya harus menjadi pilihan utama bila tidak ingin tertinggal di tengah persaingan global yang sangat ketat. Pada kenyataannya yang terjadi pengembangan kegiatan yang melatih aspek kemampuan berbicara sering ditinggalkan. Orang tua dan guru kebanyakan memfokuskan kepada pendidikan anak-anaknya dalam aspek membaca dan menulis. Padahal sebelum anak bisa membaca dan menulis, anak sudah mulai bisa berfikir dari hal yang abstrak menuju ke konkrit. Anak sudah mengenal simbol dan bentuk dengan baik dengan cara mendengar, melihat dan merasakan kemudian mengkomunikasikan apa yang diperolehnya dengan tepat, baru anak dapat mengikuti keterampilan menulis dan membaca.

Permasalahan yang terdapat pada pemberian stimulasi kosakata dan kalimat. Dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah tertulis waktu untuk menyampaikan dan mengulas kosakata baru pada saat kegiatan pijakan sebelum main, tetapi pada kenyataannya hal ini tidak dilaksanakan. Kesempatann anak untuk mendapatkan informasi kosakata

baru menjadi kurang, dan anak tidak dapat menjelajahi daya pikir dan imajinasinya, hal ini akan berpengaruh besar pada keterampilan bicara anak. Selain itu dukungan untuk memperoleh kosakata dari pihak keluarga juga masih kurang. Hal tersebut dikarenakan ekonomi dan pendidikan orang tua anak yang masih kurang sehingga kebanyakan orang tua jarang memperhatikan perkembangan bahasa dan perkembangan bicara anak. Bagi mereka orang tua yang beranggapan, apabila anak terlahir tidak ada kecacatan khusus secara fisik maka tidak akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang.

Selanjutnya kesempatan belajar anak untuk mengekspresikan diri dan gagasan masih kurang. Guru masih beranggapan bahwa seorang guru merupakan subyek yang ditiru oleh anak, sehingga anak selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Seharusnya guru menempatkan diri sebagai fasilitator sehingga guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan anak sesuai minat yang disukai oleh anak. Selain itu, media pembelajaran dan alat edukatif di buat oleh guru, anak di jadikan sebagai “konsumen” sehingga anak selalu mendengarkan kata pasif “selesai” atau “belum selesai” .

Guru masih beranggapan bahwa hasil lebih penting dari pada proses. Padahal didalam proses anak belajar berimajinansi dan berpetualang dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga dapat memberikan informasi yang baru terhadap otak. Pada masa keemasan daya serap informasi anak sangat tinggi, sehingga baik orang tua dan guru harus

dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada anak dan memberikan pengalaman baru bagi anak.

Dengan demikian orang tua dan guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memperhatikan penggunaan metode pembelajaran dan media yang dipergunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pengalaman observasi di lapangan, khususnya di TK Pertiwi Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa rangsangan bagi keterampilan berbicara anak masih kurang memadai dan kurang menggali potensi kemampuan bicara anak. Menurut catatan dalam satu TK terdapat 2 kelas, dimana masing-masing kelas terdapat 30 siswa yang terdiri dari kelas A dan kelas B, dimana kelas A terdapat 11 siswa laki –laki dan 19 siswa perempuan. Dalam kelas tersebut terdapat anak yang belum mampu bicara. Anak masih belum menemukan sarana yang dapat mengungkapkan ide, fikiran dan kebutuhannya, masih banyak yang ragu, masih mengikuti dan menirukan apa yang dilakukan oleh guru, malu mengungkapkan diri, masih kesulitan bahkan hanya sekedar mencotah apa yang dilakukan oleh guru.

Permasalahan yang lebih spesifik di TK Pertiwi Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adalah perkembangan bicara anak TK Pertiwi Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adalah pengucapan. Masih banyak anak yang belum jelas pengucapannya dan sering menghilangkan

huruf seperti kata “ nana” untuk kata “celana” , “pis” untuk kata “pipis”, “aju” untuk kata “baju”. Hal ini di pengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua, dimana dalam fase meniru anak mendengarkan ucapan yang pertama kali diucapkan oleh orang tua tanpa membenarkan kata yang seharusnya sehingga menjadikan kebiasaan pengucapan kata yang diucapkan oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kegiatan bercerita melalui bermain menggunakan balok gambar sebagai media pembelajaran untuk mempermudah anak dalam meningkatkan keterampilan bicara. Penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul **“Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar di TK Pertiwi, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas”** .

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun terhadap permainan balok gambar ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Mengetahui besarnya perbedaan permainan balok gambar terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga-lembaga yang menangani pendidikan anak usia dini ataupun masyarakat umum yang membutuhkan informasi tentang perkembangan bicara anak, metode dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan bicara anak usia 4-5 tahun .

#### **1.4.2. Manfaat praktis**

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik guru, anak/siswa maupun lembaga PAUD, untuk lebih spesifik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Guru PAUD

- 1) Dapat dijadikan bahan masukan dalam menerapkan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan bicara pada anak.
- 2) Meningkatkan kompetensi guru sehingga pembelajaran lebih berkualitas.
- 3) Memotivasi guru dalam meningkatkan keterampilan bicara ntuk

menciptakan pembelajaran menarik, menyenangkan dan bermakna bagi anak.

b. Bagi Anak /Siswa

- 1) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan berbahasa, berkomunikasi.
- 2) Meningkatkan keterampilan bicara pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan.

c. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan yang positif bagi seluruh lembaga PAUD pada umumnya dan bagi TK Pertiwi Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran terutama meningkatkan keterampilan bicara anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

##### **2.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu bergerak aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar, anak memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, kaya dengan fantasi, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sama artinya dengan cekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan merupakan kemampuan menyelesaikan tugasnya ketika anak melakukan sebuah aktivitas. Keterampilan perlu diasah sejak dini supaya dimasa mendatang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan saat melakukan berbagai aktivitas. Anak mampu bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupannya.

Menurut Yudha M.Saputra (2005:7) dalam Wijayanti Emi(2014) Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai

aktivitas seperti motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif. Jadi dapat ditegaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya memperoleh cekat, cepat, dan tepat menghadapi permasalahan belajar. Keterampilan perlu dilatih kepada anak sejak dini supaya dimasa yang akan datang anak akan bertumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan memiliki keahlian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pengembangan bahasa untuk anak usia dini mempunyai empat keterampilan yaitu menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), bicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosa kata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan *phonics*, kata bermakna, dan gabungan *phonics* dan kata bermakna), dan menulis (*penmanship* dan ekspresi). Keempat keterampilan tersebut sebetulnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Setiap keterampilan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa (Tarigan, 1984: 2).

Hal ini sejalan dengan Bromley (1992) dalam Astuti (2013: 53-54) menyebutkan empat macam, bentuk bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif

(menyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

Berbicara adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum dia dapat berbahasa dengan baik. Hurlock (2005: 176) menyatakan bahwa bicara berbeda dengan bahasa. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim dan seni. Bicara merupakan keterampilan mental motorik, tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai

aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Ketika anak melakukan aktivitas bicara, anak tidak sekedar menggunakan fisiknya saja, tetapi anak juga menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menghubungkan simbol dan arti kata sehingga dihasilkan sebuah bunyi yang mewakili apa yang difikirkan.

Sedangkan Menurut Nurhadi (1995:342) dalam Wijayanti Emi(2014) berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama siswa asing. Dalam pengajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain. Hurlock, (1978:176) mengatakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud. Menurut Suhartono (2005: 22) “bicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya”. Jika berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Berbicara pada anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock, Tarigan (1993: 7) berpendapat bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sejalan dengan ini

Suhendar (1992: 200) dalam Mulyati (2009: 6.3) mengatakan bicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran, proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Bicara digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pesan dan apa yang difikirkannya secara jelas melalui lisan atau ujaran. Bicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi. Proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain (Poerdawinto, 2005: 165). Mulyati (2009: 6.3) menyampaikan beberapa pengertian bicara menurut para ahli:

a. Bicara merupakan ekspresi diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia bicara. Kartapati (1981: 9) mengatakan bicara merupakan ekspresi diri, dengan bicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, bicara dengan dunia luar atau hanya sekedar pelampiasan.

b. Bicara merupakan kemampuan mental motorik

Bicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa akan tetapi, bicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri.

c. Bicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Bicara harus memperhatikan ruang dan waktu, tempat, suasana dan situasi. Ruang, waktu, tempat, dan situasi sangat mempengaruhi isi dan kualitas bahan pembicaraan.

d. Bicara mempunyai sifat produktif

Produktif menghasilkan sebuah ide, gagasan, atau buah pikiran. Apa yang diucapkan seseorang akan berdampak pada orang lain juga. Berdasarkan pengertian keterampilan dan bicara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa. Keterampilan bicara berkaitan dengan keterampilan-keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan bicara adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas, benar dan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan bicara didapatkan dari stimulasi yang diberikan secara terus-menerus baik melalui proses imitasi terhadap lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya, maupun melalui bakat yang anak miliki sejak lahir. Bicara dapat diperoleh anak melalui meniru

yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, dan pelatihan yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa. Sejak usia dini hendaknya anak diberikan stimulasi bicara yang baik, tepat dan jelas, stimulasi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak sebagai makhluk hidup secara sosial maupun individu.

Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari (Hurlock,1978:183). Menurut Arsyad dan Mukti (1998:23) “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Menurut Suhartono (2005:167) dalam lilis madyawati (2016:90) bahwa “untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan kesulit”.

Hurlock (1978:176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar “*membeo*” antara lain di bawah ini:

- a. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
- b. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
- c. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa keterampilan berbicara awal dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata, seperti kemampuan mengucapkan huruf dan mengucapkan kata. Keterampilan berbicara awal mengekspresikan, menyampaikan pikiran dan gagasan, dapat dilakukan dengan kemampuan menirukan kalimat sederhana, dan kemampuan menceritakan gambar secara lisan.

### **2.1.2. Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

Pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimaksudnya” (Suhartono, 2005: 122) dalam Lilis madyawati (2016).

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara yang baik, akan mampu berpikir kritis dan logis. Dengan membimbing anak berbicara sejak dini, akan banyak manfaatnya bagi anak itu sendiri. Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya secara lisan dengan lafal yang tepat, anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, anak juga mempunyai perbendaharaan kata yang banyak dan mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi lisan.

Menurut Jamaris Martini (2006: 30) mengatakan pada dasarnya tahapan perkembangan berbicara anak terbagi menjadi dua yaitu di bawah ini:

- a. Perkembangan reseptif. Pada perkembangan ini secara umum anak melihat, mengamati, menjelajah, mengenal objek, peristiwa, tempat dan lain-lain agar dapat memahami dunia sekitarnya.
- b. Perkembangan ekspresif. Pada perkembangan ini secara umum anak sudah dapat mengutarakan keinginannya, pendapatnya maupun penolakannya.

Menurut Lilis Madyawati (2016:54) ada beberapa tahap perkembangan artikulasi yaitu :

1. Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada bagian rongga

mulut . Bunyi yang paling umum dilakukan bayi adalah bunyi tangis dan bunyi batuk, bersin dan sendawa.

## 2. Bunyi Berdeket

Mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap, pada tahap ini suara tawa telah terdengar. Bunyi berdeket ini sebenarnya adalah bunyi kuasi konsonan yang berlangsung dalam satu hembusan napas.

## 3. Bunyi Bertleter

Bertleter adalah mengeluarkan bunyi yang erus menerus tanpa tujuan., biasa dilakukan oleh bayi yang berumur 4-6 bulan.

## 4. Bunyi Bertleter ulang

Menjelang usia 6 bulan sianak dapat memonyongkan bibir dan menariknya kedalam tanpa menggerakkan rahang. Konsosnan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial (p), (b), (t), (d) dan bunyi (j). Dan yang paling umum adalah suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperi “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

## 5. Bunyi Vokabel.

Dimana dalam tahap ini anak sudah mulai berbicara dari suku kata ke kata. Dan anak sudah mulai aktif untuk mengajak berkomunikasi.

Nurbiana Dhieni (2005:36) menyebutkan dua tipe perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun:

- a. *Egocentric Speech*, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).

Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

- b. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama ; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain ; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban.

Pada saat ini perkembangan bicara anak meningkat dengan pesat karena si ibu sering menggunakan berbagai teknik untuk mengajak anak bercakap-cakap. Pertanyaan yang dapat dijawab si anak akan dijawab oleh ibunya sendiri, sehingga menjelang usia 3 tahun anak sudah mengenal pola dialog. Di antara lain sudah mengerti kapan giliran berbicara dan kapan giliran lawan bicaranya bicara. Hal ini akan terus berlangsung sampai anak berusia empat atau lima tahun.

Berdasarkan uraian di atas perkembangan keterampilan berbicara awal yaitu usaha kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan alat ucap anak. Peningkatan perkembangan berbicara Anak Usia Dini dalam penelitian ini yaitu perkembangan ekspresif diutarakan

melalui kemampuan mengucapkan huruf vokal dan konsonan, mengucapkan kata, menirukan kalimat sederhana, dan menceritakan gambar secara lisan.

### **2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 3-5) dalam Fatimatus (2015) Mengatakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan, aspek kebahasaan meliputi:

- (a) Ketepatan ucapan
- (b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
- (c) Pilihan kata
- (d) Ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi :

- (a) Sikap tubuh
- (b) Kesiediaan menghargai pembicaraan orang lain
- (c) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara
- (d) Relevansi, penalaran, dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Sedangkan menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 154-160), menyatakan bahwa faktor-faktor penunjang dalam keterampilan berbicara antara lain di bawah ini:

a. Aspek Kebahasaan

1) Ketepatan Ucapan ( pelafalan bunyi )

Anak harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan jelas.

2) Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme.

Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme yang sesuai akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara.

3) Penggunaan kata dan kalimat.

Penggunaan kata sebaiknya dipilih yang memiliki makna dan sesuai dengan konteks kalimat. Anak juga perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar.

b. Aspek non kebahasaan

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

Berbicara harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Wajar berarti berpenampilan apa adanya, tidak dibuat-buat. Sikap tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa.

2) Pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara

Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara agar lawan bicara memperhatikan topik yang sedang dibicarakan serta lawan bicara merasa dihargai.

3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain.

Belajar menghormati pemikiran orang lain dapat dilakukan dengan menghargai pendapat orang lain.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat berfungsi untuk membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

5) Kenyaringan suara.

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada. Tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu lemah sesuai dengan situasi tempat, jumlah, pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada.

6) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan mempermudah untuk menangkap isi pembicaraan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara awal yaitu aspek kebahasaan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kualitas berbicara awal, sehingga faktor tersebut

harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengajarkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Salah satunya untuk mengetahui kemampuan anak mengucapkan huruf, kemampuan mengucapkan kata, kemampuan menirukan kalimat sederhana, dan kemampuan menceritakan gambar secara lisan.

#### **2.1.4. Karakteristik Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun**

Karakteristik setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara kedalam kata yang berarti. Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Anak sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak sudah bisa memahami kosakata lebih banyak. Anak dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua serta guru.

Menurut Jamaris Martini (2006: 78) dalam Fatimatus (2014) perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan

permukaan (kasar-halus), anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 3-7) dalam , menyatakan bahwa karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun antara lain di bawah ini:

- a. Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- b. Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umumnya.
- d. Menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi.
- e. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- f. Membandingkan dua hal.
- g. Memahami konsep dengan baik.
- h. Menyusun kalimat.
- i. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- j. Mengenal tulisan sederhana.

**Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) (Permendiknas No 137 tahun 2014).**

Lingkup Perkembangan	Usia 4<5
<p><b>Bahasa</b></p> <p>1. Menerima Bahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimak perkataan orang lain</li> <li>2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan</li> <li>3. Memahami cerita yang dibacakan</li> <li>4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> <li>5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)</li> </ol>
<p>2. Mengungkapkan Bahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengulang kalimat sederhana</li> <li>2. Bertanya dengan kalimat yang benar</li> <li>3. Menjawab pertanyaan sesuai</li> <li>4. Pertanyaan</li> <li>5. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang,</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Usia 4<5
	<p>nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</p> <p>6. Menyebutkan kata-kata yang dikenal</p> <p>7. Mengutarakan pendapat kepada orang lain</p> <p>8. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan</p> <p>9. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar</p> <p>10. Memperkaya perbendaharaan kata</p> <p>11. Berpartisipasi dalam percakapan</p>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas:

- a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak;
- b. Standar Isi;
- c. Standar Proses;
- d. Standar Penilaian;
- e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan;

- f. Standar Sarana dan Prasarana;
- g. Standar Pengelolaan; dan
- h. Standar Pembiayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa karakteristik berbicara anak usia 4-5 tahun yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik perkembangan bahasa sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No .137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan dengan lancar dan jelas. Hal ini dapat terbukti ketika anak mengucapkan huruf, mengucapkan kata, bercerita, serta dapat menirukan kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap.

## **2.2 Permainan Balok Gambar**

### **2.2.1 Pengertian Permainan**

Pada perkembangannya permainan berkembang dengan sangat pesat, berbagai model permainan dibuat sedemikian rupa agar dapat disenangi anak-anak, inovasi dan kreativitas pun banyak bermunculan sehingga anak dapat bermain dengan berbagai permainan, Menurut Santrock (2007: 273) permainan (play) adalah suatu kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Menurut Freud dan Erickson ( dalam Santrock, 2007: 273) permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna,

menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Karena tekanan tekanan terlepas didalam permainan, anak dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan terpendam. Menurut Daniel Berlyne (dalam Santrock, 2007: 273) menyatakan permainan sebagai suatu yang mengasyikan dan menyenangkan karena permainan itu memuaskan dorongan penjelajahan kita. Dorongan ini meliputi keingintahuan dan hasrat akan informasi tentang suatu yang baru atau yang tidak biasa. Permainan adalah suatu alat bagi anak-anak untuk menjelajahi dan mencari informasi baru secara aman, sesuatu yang mungkin mereka tidak lakukan bila tidak ada suatu permainan.

Permainan mendorong perilaku penjelajahan dengan menawarkan kemungkinan-kemungkinan kebaruan, kompleksitas, kejutan dan keanehan. Sedangkan menurut Romlah (2001: 118) permainan merupakan cara belajar yang menyenangkan karena dengan bermain anak-anak belajar sesuatu tanpa mempelajarinya. Apa yang dipelajarinya ini disimpan dalam pikirannya dan akan dipadukan menjadi satu kesatuan dengan pengalaman-pengalaman lain yang kadang tanpa disadari. Freeman dan Munandar (dalam Ismail, 2006: 11) mendefinisikan permainan sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional anak

Mildred Parten (Santrock, 2007:217) mengembangkan klasifikasi bermain anak seperti berikut :

1) *Unoccupied Play*

Dalam permainan ini anak tidak terlibat dalam permainan. Anak memandang ke sekeliling ruangan, melakukan gerakan acak seperti tidak memiliki tujuan. Anak hanya melihat temannya bermain namun tidak memiliki minat untuk ikut bermain.

2) *Solitary Play*

Pada permainan ini anak bermain sendiri dan mandiri dari orang lain.

3) *Onlooker play*

Permainan dimana anak memperhatikan teman-temannya bermain. Anak mungkin bertanya kepada temannya namun tidak ikut bermain. Minat aktif anak pada permainan yang dilakukan temannya mulai tampak.

4) *Parallel Play*

Permainan dimana anak bermain terpisah dari teman-temannya, tetapi dengan mainan seperti yang dimainkan temannya. Anak menirukan mainan yang dimainkan teman-teman lainnya.

5) *Associative Play*

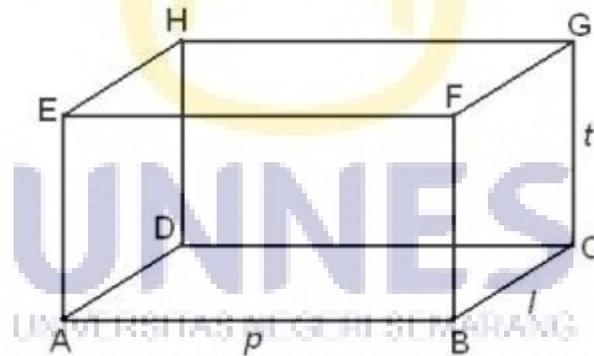
Permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan sedikit atau tanpa peraturan. Meminjam atau meminjamkan mainan adalah contoh *associative play*.

6) *Cooperative Play*

Permainan yang melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok dengan adanya perasaan identitas kelompok. Permainan formal anak-anak, kompetisi dengan sasaran kemenangan, kelompok yang dibentuk oleh guru untuk melakukan hal tertentu bersama-sama adalah contoh *cooperative play*.

### 2.2.2 Pengertian Balok Gambar

Balok termasuk bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang, dengan paling tidak satu pasang di antaranya berukuran berbeda. Balok memiliki 6 sisi, 12 rusuk dan 8 titik sudut. Balok yang dibentuk oleh enam persegi sama dan sebangun disebut sebagai kubus.



Gambar 2.1 Balok

Gambar menurut KBBI memiliki arti tiruan barang (orang, binatang atau tumbuhan yang dibuat dengan coretan pensil dsb pada kertas dsb. Jika kita telaah untuk pendefinisian tersebut, dsb yang pertama menunjukkan

bahwa gambar tidak hanya sebatas tiruan binatang, orang atau tumbuhan tapi bisa juga tiruan yang lain nya, sedangkan dsb yang ke dua memiliki arti proses pembuatannya tidak terbatas pada coreta pensil saja, bisa saja menggunakan pointer menggunakan *mouse* di program menggambar di komputer.

Beberapa ahli mengemukakan :

a. W.J.MITCHEL

Gambar adalah merupakan sebuah petunjuk diri yang terdapat dalam sebuah struktur referensi.

b. M.P.HODGES

Gambar tidak hanya berupa sekumpulan benda-benda fisik.

c. JAMES B .PAWLEY

Gambar adalah sesuatu yang bisa dilihat dan terdiri dari beberapa pertemuan ruang antara beberapa fitur.

d. NED BLOCK

Gambar adalah mewakili dari sesuatu yang telah ditetapkan serta memiliki kualitas atau karakteristik dari bentuk dan warna dari sesuatu yang diwakilinya

e. ELAINE HODGES

Gambar merupakan pengoptimalan dari sebuah output tertentu yang terkadang dibutuhkan beberapa pencitraan yang bertujuan untuk membuatnya menjadi lebih baik

f. HARALICK & SHAPIRO

Gambar adalah sebuah representasi spasial dari fenomena objek, adegan, atau lainnya.

Jadi permainan balok gambar adalah sebuah modifikasi permainan dengan bentuk kotak dimana disetiap sisi berisikan gambar yang menyenangkan. Permainan balok gambar dapat disusun gambar seri, dimana urutan gambar dapat mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar (Azhar : 2013). Setiap sisi balok diberi gambar sesuai urutan dan permainan dengan menggunakan balok gambar ini sangat cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan ekspresi berbicara.

Dengan permainan balok gambar yang disusun seri diharapkan dapat memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam kegiatan sehingga dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, pada usia 4-5 tahun anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita, anak mengerti tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya dan mampu mengingat beberapa cerita yang diterimanya, dengan menggunakan permainan balok gambar bertujuan agar anak mampu mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang dilihat pada gambar yang ada di balok gambar.

Bahan dan alat pembuatan balok gambar ;

1. Beberapa lembar kertas gambar yang sudah di print (Hewan/Buah-buahan dll)
2. Kardus

3. Kain Flanel
4. Lem
5. Gunting
6. Penggaris

Prosedur pembuatan permainan balok gambar :

1. Kain flanel diukur sesuai dengan keinginan/disesuaikan dengan besar kecil nya kardus
2. Setelah diukur kemudian di tempelkan di setiap sisi kardus dengan menggunakan lem.
3. Setelah kain flanel menempel ditiap sisi kardus, kemudian tempelkan gambar yang sudah diprint di setiap sisinya.
4. Jika mau membuat 3-4 kotak ulangi proses pembuatan tadi menjadi 3-4 buah kotak , dimana gambar tersebut saling berhubungan dan disusun seri jika permainan akan digunakan.



Gambar 2.2



Gambar 2.3

Langkah atau cara permainan balok gambar sebagai berikut :

1. Mengatur setting tempat duduk anak terdiri dari 5-6 anak
2. Memotivasi agar anak mau melihat media permainan
3. Guru menjelaskan tentang alat permainan dan aturan permainan

4. Guru menunjuk anak atau bermain secara acak untuk bergiliran melempar balok gambar
5. Kemudian anak mulai menjelaskan bar yang terdapat vpada balok gambar.

## **2.3 Hakikat Anak Usia Dini**

### **2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6). Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia

dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43). Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

### **2.3.2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak

cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentakan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatnya. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofi Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan beri majinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.

Usia 4-5 tahun merupakan usia taman kanak-kanak atau prasekolah. Tahun-tahun prasekolah adalah tahun awal masa kanak-kanak dan tahapan diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks (Hurlock dalam Soetjiningsih:181-182). Usia 4-5 tahun memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dalam setiap perkembangannya. Pada usia tersebut merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Berikut ini merupakan ciri-ciri khas usia kanak-kanak menurut Susanto (2011) yaitu:

- a. Usia prasekolah (*pre school age*). Para ahli pendidikan mengatakan demikian sebab anak usia kanak-kanak butuh persiapan untuk memasuki sekolah dasar dan orang dewasa mempersiapkan untuk itu.
- b. Usia pra-kelompok (*pre-gang age*). Pada usia kanak-kanak umumnya mulai cenderung bergaul dengan teman sebaya dalam kelompok dan di dalamnya anak mulai menumbuhkan berbagai perilaku dan sikap sosial yang diperlukan dalam pengelompokan sesungguhnya pada usia lanjut.
- c. Usia penjelajah dan penjajagan (*the exploration age*). Anak memiliki dorongan yang kuat untuk tahu dan sukar berdiam diri sehingga menjelajahi lingkungannya.
- d. Usia mengandung kesulitan (*the problem age*). Anak usia ini mulai menampilkan aneka pola tingkah laku yang menyulitkan orang tua, pada umumnya anak sulit diatur, suka jadi penantang, suka iri hati dan cemburu. Semua tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dorongan perkembangan nilai-nilai aku (*ego*).
- e. Usia yang menyajikan hal kurang menarik (*ales apppeling age*). Anak usia ini umumnya mulai kurang memperlihatkan pola tingkah laku diharapkan orang tua, disamping suka menentang anak senang sekali bermain sehingga badan menjadi kotor, suka meloncat-loncat dan sebagainya.
- f. Sifat egosentris naif. Secara tidak sadar, anak menganggap bahwa dirinya sebagai pusat dari dunia ini.

- g. Relasi sosial yang primitif. Sebagai akibat dari egosentris naif tersebut, relasi sosial dengan lingkungannya masih sangat longgar.
- h. Kesatuan jasmani-rohani yang hampir tidak terpisahkan. Dalam kehidupan pertama kehidupan jasmaniah dan rohaniah anak masih belum terpisahkan.
- i. Sikap fisiognomis terhadap dunia sekitarnya. Anak secara langsung memberikan atribut sifat lahiriah atau materiil (sifat konkrit nyata, seperti sifat benda-benda) pada setiap penghayatannya.

Susanto (2011 : 33-45) mengemukakan bahwa aspek perkembangan anak TK diantaranya adalah:

a. Perkembangan Fisik

Merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan selanjutnya. Untuk perkembangan fisik sangat dibutuhkan gizi yang cukup, baik protein, vitamin, dan mineral serta karbohidrat. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan kecacatan pada tubuh dan mental.

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik.

c. Perkembangan Sosial Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari „aku“nya, bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan benda. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menurut pengakuan dari

lingkungannya. Anak usia ini sering menyebutkan namanya apabila sedang bermain dengan orang lain (teman sebaya dan orangtua).

d. Perkembangan Bahasa

Anak usia TK merupakan masa belajar berbicara dan berkata-kata dan meningkatkan pada belajar berkomunikasi dengan orang lain serta mengemukakan banyak pertanyaan dan gagasan/ide.

e. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah mulai memiliki dasar sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui interaksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau buruk, boleh atau tidak, diterima atau ditolak, disetujui atau tidak disetujui.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak TK merupakan anak berusia empat sampai enam tahun yang memasuki tahun-tahun awal masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik tersendiri serta memiliki berbagai potensi serta fase-fase perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Bermain tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan anak, karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain bagi anak merupakan proses belajar, kelak pengalaman dari kegiatan bermain dapat diterapkan bagi kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dewasa ini, guru

merancang kegiatan permainan di dalam kelas banyak menggunakan permainan kurang efektif dalam menstimulus peningkatan kemampuan bicara anak. Anak sangat senang apabila kegiatan di kelas dirangkai dengan memanfaatkan permainan-permainan yang sesuai bagi anak. Melalui permainan balok gambar diharapkan anak akan lebih bersemangat dalam belajar terutama dalam peningkatan kemampuan bicara anak, permainan merupakan alat yang efektif untuk memberi stimulus kemampuan bicara anak. Sebagai langkah awal dalam peningkatan keterampilan berbicara anak adalah dengan permainan balok gambar dimana anak dapat mengenal gambar-gambar dan menyebutkan gambar yang ada di balok sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan bicara anak.



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

Dari gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut : Bermain permainan balok gambar memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010:110) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian ini bermaksud mengetahui sejauh mana permainan balok gambar dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_1$ :

Terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak usia dini berdasarkan pada penerapan permainan balok gambar.

$H_0$  :

Tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak usia dini berdasarkan pada penerapan permainan balok gambar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar di TK Pertiwi, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : terdapat perbedaan terhadap keterampilan berbicara anak usia dini berdasarkan pada penerapan permainan balok gambar dilihat dari nilai *mean* (rata-rata) pada kelompok eksperimen yaitu *mean* ketika awal pretest sebesar 38.77 sedangkan *mean* ketika posttest sebesar 68.40. Hal ini menunjukkan skor kelompok eksperimen posttest lebih tinggi dibanding skor kelompok eksperimen pretest. Hasil perlakuan yang diberikan menunjukkan bahwa permainan balok gambar dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan dari data-data yang penulis temukan dalam penelitian ini. Kami dengan segala kerendahan hati dan tanpa mengesampingkan pihak manapun, kami memberikan saran kepada semua pihak khususnya lembaga TK Pertiwi Rawalo sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan guru
  - a. Diharapkan untuk meningkatkan strategi pembelajaran kegiatan dan selalu mengevaluasi terhadap pembelajaran agar dapat mengadakan perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran yang berlangsung.
  - b. Guru dapat memberikan permainan yang lebih menarik dan menyenangkan agar keterampilan bicara anak dapat berkembang lebih baik lagi.
  - c. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar anak mampu mengeksplorasi ide-idenya.
2. Bagi orangtua
  - a. Setiap anak adalah individu yang berbeda masing-masing dari mereka mempunyai keunikan tersendiri yang harus dipahami oleh pendidik. Orangtua hendaknya mampu memotivasi anak untuk dapat meningkatkan keterampilan bicaranya, motivasi tersebut dapat dengan menyediakan media yang baik dan mendidik untuk keterampilan bicara anak. salah satunya dengan gambar yang ditempel pada balok atau pun media yang lebih kreatif lagi.
  - b. Orangtua hendaknya sering memberikan stimulasi bicara untuk anak sejak dini. Stimulasi tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan contoh berbahasa yang baik dan benar, jelas dan mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad & Mukti. (1998). *Pembinaan Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emi, Wijayanti, 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Awal Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. ( diunduh tgl 4 maret 2016 )
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, Elizabeth, B, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nn, *Pengertian gambar Menurut para Ahli, dalam <http://dilihatya.com/3461/pengertian-gambar-menurut-para-ahli-adalah>*  
Diakses pada tanggal 23 juni 2016, pukul 12.35 WIB
- Jamaris, Martini, 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Permendiknas no 137 tahun 2014 <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/03/download-kemendikbud-137-tahun-2014-stanar-paud.html?mil>*
- Sohartono, 2005. *Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini*. Jakarta: Dinas Dikti
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sabarti, Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung
- Kartini Kartono. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju

- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I, II, dan III*. Jakarta: Depdikbud Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sya'diah, Fatimatus. 2015. Peningkatan Keterampilan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita (Wayang Beber Tematik) di Kelompok Bermain Al-jauharriyah Muslimat NU Kajen Margoyoso Pati. Semarang : UNNES
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan (Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Henry Guntur Tarigan. (1986). *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Nurti, 2008. *Wayang Beber Sebagai Media Peningkatan Kreatifitas Bahasa dan Sastra Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 02Pati*. Semarang: IKIP PGRI. (diunduh tgl 15 april 2015 )